

**KARAKTERISASI DALAM NOVEL *AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG*
KARYA TERE-LIYE DAN KELAYAKANNYA**

Oleh

Yesie Lia Dirwanti

Munaris

Ali mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: yesieliadr@gmail.com

Abstract

The aim of the research was to describe the characterization in the novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* by Tere-Liye and its properness as lesson material of literature in senior high schools. This research used descriptive qualitative method, by which the data were collected using text analysis technique. The data analysis were done through some stages; they were reduction, data presentation, and verification. The result showed that the characterization novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* by Tere-Liye was more dominant by using analytic technique and it could be used as lesson material of literature in senior high schools by seeing SK and KD and language aspect, psychology, and culture background.

Keywords: analytic technique, characterization, dramatic technique.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakterisasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengambilan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis teks. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakterisasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye lebih dominan menggunakan teknik analitik dan layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA dilihat dari SK dan KD serta aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Kata kunci: karakterisasi, teknik analitik, teknik dramatik.

PENDAHULUAN

Secara etimologis atau asal-usulnya, istilah *kesusastraan* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *susastra*. *Su* berarti bagus atau indah. *Sastra* berarti buku, tulisan, atau huruf. Dengan demikian, istilah *kesusastraan* kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah (Kosasih, 2012: 1). Sastra merupakan bentuk ungkapan nilai-nilai kebaikan yang disalurkan melalui tulisan-tulisan indah. Nilai-nilai kebaikan yang terlahir dari proses berpikir seorang pengarang, proses berpikir yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi atau karya yang bersifat rekaan atau cerita khayalan. Prosa mengangkat berbagai cerita kehidupan seorang tokoh dan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Novel merupakan prosa fiksi. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita dan kehidupan yang sangat rinci dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut.

Dalam novel, biasanya pengarang mengangkat permasalahan kehidupan melalui tokoh-tokohnya. Tokoh yang memiliki segala watak dan karakter yang menjadi ciri khas setiap tokoh. Saat membaca novel, pembaca biasanya akan mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, membayangkan, membandingkan karakter seseorang dengan karakter tokoh-tokoh yang ada dan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2005:2). Karakterisasi dalam sebuah karya fiksi khususnya novel merupakan hal yang sangat penting, karena dalam setiap cerita dapat dipastikan hadir tokoh-tokoh yang menjadi pelaku dalam cerita tersebut. Setiap tokoh tentunya memiliki sifat dan karakter masing-masing yang sudah pasti akan berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan karakter itulah yang membuat setiap tokoh memiliki ciri khas tersendiri, sehingga akan sangat menarik untuk dibaca dan dipahami.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* adalah sebuah novel yang menceritakan tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng, tentang definisi kebahagiaan, tentang membesarkan anak-anak dengan sederhana. Tere-Liye sebagai penulis yang telah banyak melahirkan karya-karya *best seller* mencoba menghadirkan pemahaman tentang cara mendidik anak dengan sederhana, dengan semangat berpetualang, dan dengan pemahaman baik tentang kasih sayang. Bagian yang menarik perhatian penulis tentang pembahasan aspek tokoh adalah karakter setiap tokoh yang ada dalam novel tersebut. Alasan penulis lebih memfokuskan penelitian ini terhadap karakter karena setiap tokoh yang ada dalam cerita memiliki karakter yang unik. Konflik-konflik yang tercipta antar tokoh juga sangat menarik sehingga membuat pembaca terus ingin melanjutkan bacaannya. Cerita-cerita yang dihadirkan juga sangat tepat untuk diteliti.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas XI semester 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran novel dan tokoh dalam novel, terdapat pada SK 7. *Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan*. Kemudian terdapat pada KD 7.2 *Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan*. Siswa diharapkan mampu menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Selain mampu menganalisis siswa juga diharapkan mampu untuk menentukan karakterisasi dalam novel.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis karakterisasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dari hasil penelitian ini, maka akan ditemukan karakterisasi dan layak atau tidaknya novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Layak atau tidaknya novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dijadikan bahan ajar akan dianalisis menggunakan teori pemilihan bahan ajar yang meliputi aspek bahasa, psikologi, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian

(Arikunto, 2010: 3). Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan Karakterisasi dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Penulis mengumpulkan data dan menganalisis data dengan menggunakan model interaktif, yaitu upaya menganalisis data secara berkelanjutan dan terus menerus (Miles dan Hubermann dalam Emzir, 2012: 135).

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data disesuaikan dengan komponen-komponen analisis data model interaktif sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Pada komponen ini data yang muncul adalah kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam novel. Langkah yang dilakukan penulis pada komponen pertama ini adalah mengumpulkan data karakterisasi yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye.
2. Reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian transformasi “data mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis berupa teks dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam komponen kedua ini, yaitu:
 - a. Menganalisis karakterisasi dengan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik.
 - b. Menganalisis layak atau tidaknya novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye

- sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA dengan menggunakan teori pemilihan bahan ajar yang meliputi aspek bahasa, psikologi, dan budaya.
3. Penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis, yaitu.
 - a. Mendeskripsikan karakterisasi yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye.
 - b. Mendeskripsikan kelayakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.
 4. Penarikan/verifikasi kesimpulan. Menarik kesimpulan merupakan suatu tinjauan pada catatan-catatan di dalam sebuah novel atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan pada perangkat data yang lain. Langkah yang dilakukan penulis, yaitu.
 - a. Menyimpulkan hasil deskripsi karakterisasi yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye.
 - b. Menentukan kelayakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi karakterisasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere-Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Adapun karakterisasi menggunakan teknik analitik dan teknik

dramatik. Teknik analitik terdiri atas, (1) Karakterisasi melalui nama tokoh; (2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh; (3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang. Teknik dramatik terdiri atas, (1) Karakterisasi melalui teknik cakapan; (2) Karakterisasi melalui teknik tingkah laku; (3) Karakterisasi melalui teknik pikiran dan perasaan; (4) Karakterisasi melalui teknik arus kesadaran; (5) Karakterisasi melalui teknik reaksi tokoh; (6) Karakterisasi melalui teknik reaksi tokoh lain; (7) Karakterisasi melalui pelukisan latar; (8) Karakterisasi melalui Pelukisan fisik.

Pembahasan

1. Teknik Analitik

Teknik analitik atau yang dikenal dengan metode langsung (*Telling*) adalah cara pengarang menggambarkan sikap dan karakter tokoh secara langsung. Pembaca dapat langsung memahami sifat dan karakter tokoh dari tuturan dan penjelasan secara langsung pengarang. Teknik analitik (*Telling*) mencakup karakterisasi melalui nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

a. Karakterisasi Melalui Nama Tokoh

Pengarang mencoba menjelaskan watak tokoh Alim Khan secara langsung melalui nama tokoh. Alim dalam KBBI memiliki arti berilmu. Sama halnya dengan Alim Khan sebagai emir Lembah Bukhara yang memiliki ilmu dan pemahaman yang baik tentang alam dan kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Alim Khan percaya, kembali menjadi petani, menghormati alam, hidup sederhana justru akan mengembalikan keindahan seluruh lembah.” (NT/H. 138-139/002)

Alim Khan memiliki pemahaman jika kembali menjadi petani dan menghormati alam dapat mengembalikan seluruh keindahan lembah. Mengembalikan semua yang telah dirusak oleh para pendatang yang mencoba mengeruk semua sumber daya yang ada di Lembah Bukhara. Jika menghargai dan menjaga alam, maka alam akan memberikan yang lebih dari apa yang diharapkan.

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Sang Kapten dengan tubuh pendek, badan kerempeng, dan rambut ikal dapat dilihat sebagai anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang tidak kaya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Umurnya delapan, tubunya pendek, badannya kerempeng, dan rambutnya ikal.” (PT/H. 15/001)

Saat membaca badan kerempeng atau tubuh kurus, pembaca akan mengidentikkan dengan orang yang kurang makan. Orang-orang yang kurang makan berarti bukanlah orang yang besar di tengah keluarga kaya. Dugaan pembaca terbukti setelah membaca lebih lanjut novel tersebut, sang Kapten memang sengaja digambarkan secara langsung oleh pengarang yang hidupnya miskin dan harus bekerja keras untuk memenuhi hidupnya. Ia adalah anak dari keluarga imigran miskin yang ditinggal mati oleh ayahnya karena perang saudara di negeri asalnya. Ia harus berjuang keras membantu ibunya, bekerja sebagai pengantar sup jamur disalah satu restoran di kota itu.

c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Dam diceritakan oleh pengarang sedang merasa jengkel saat mendengar Ayah bercerita kepada Zas dan Qon. Hal

tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Tiba-tiba aku menutup laptop dengan kasar. Suara berkeletak membuat istriku menolah, menghentikan tawa Ayah, Zas, dan Qon. Menahan rasa jengkel, aku akhirnya memilih meninggalkan ruang keluarga kami.” (TP/H. 7/001)

Berdasar kutipan di atas dapat diuraikan bahwa Dam yang sedang mengerjakan proyek arsitekturnya di ruang kerja merasa jengkel saat mendengar Ayah menceritakan tentang bintang sepak bola idola si Nomor Sepuluh yang ternyata adalah keponakan dari sang Kapten, idola Dam saat anak-anak kepada kedua anaknya Zas dan Qon. Dam menutup laptopnya dengan kasar, melampiaskan rasa jengkelnya yang diikuti dengan menolehnya istri dan semua orang yang ada di ruang keluarga. Saat itu juga Ayah serta Zas dan Qon yang sedang asyik bercerita terhenti tertawa. Dam yang dari kecil telah mendengar semua cerita Ayah merasa sangat membenci Ayah. Ia menganggap bahwa semua cerita Ayah adalah kebohongan. Semua cerita Ayah hanyalah karangan saja, tidak ada yang benar-benar terjadi. Kutipan di atas menggambarkan secara langsung jika pengarang menceritakan dan melukiskan watak dam yang jengkel melalui tuturannya langsung, sehingga pembaca dapat memahami dan mengetahuinya pada saat membaca kutipan tersebut.

2. Teknik Dramatik

Teknik dramatik atau dikenal dengan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung. Pelukisan watak dan kepribadian tokoh seperti terjadi dalam drama, melalui percakapan-percakapan yang terjadi antar tokoh. Pengarang

tidak menggambarkan atau melukiskan watak tokoh secara langsung. Pengarang membiarkan tokoh-tokoh menunjukkan karakter dan kepribadiannya sendiri, baik melalui verbal (kata-kata), perilaku, atau juga melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi.

a. Karakterisasi Melalui Teknik Cakapan

Ibu Dam digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang cerewet melalui teknik cakapan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Bergegas, Dam. Kau sudah terlambat!” sambil mengomel, Ibu memasukkan celana dan kacamata renang ke dalam kantong plastik, mencari sepatu, sekaligus meneriakiku yang masih berkulat memasang seragam sekolah. “Bukannya sudah Ibu bilang, kau tidak usah menonton pertandingan semalam. Nanti-nanti bukankah ada siaran ulangannya?” kepala Ibu menyembul dari balik pintu kamar, melotot, tidak sabar melihatku.” (TC/H. 19/002)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diuraikan bahwa Ibu Dam adalah orang yang cerewet. Tergambar dari percakapan dalam kutipan di atas Ibu mengomel dan memarahi Dam yang bangun kesiangan saat akan berangkat ke sekolah. Dam bangun kesiangan karena menyaksikan pertandingan sepak bola tim kesayangannya sampai dini hari. Ia sangat mengidolakan sang Kapten dari tim sepak bola kesayangannya itu sehingga rela menyaksikan pertandingan sampai pagi hari. Ibu yang sudah mengingatkan Dam untuk tidak menyaksikan sampai pagi, Ibu marah dan mengomel saat tau Dam kesiangan untuk berangkat sekolah, ditambah lagi sorenya ia akan

mengikuti seleksi renang klub kota mereka. Melalui teknik cakapan pengarang menggambarkan watak Ibu yang cerewet. Melalui percakapan tersebut juga pembaca dapat mengartikan dan menyimpulkan bagaimana karakter Ibu.

b. Karakterisasi Melalui Tingkah Laku

Melalui tindakan dan tingkah lakunya Dam digambarkan sebagai anak yang penurut dan rajin. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“... sama seperti waktu aku dulu masih terbilang anak-anak, yang juga semangat memijat Ayah, mencabuti uban Ayah (yang baru satu-dua, jadi susah dicari), atau mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, melakukan apa saja yang disuruhnya, harga atas kisah-kisah hebat itu.” (TL/H. 5/001)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diuraikan bahwa Dam adalah anak yang memiliki tingkah laku baik. Dam digambarkan sebagai anak yang rajin dan penurut. Ia selalu patuh kepada kedua orang tuanya. Membantu seluruh pekerjaan rumah seperti mengepel, menyapu, dan apa saja yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya. Dam memang dididik dan dibesarkan dengan baik oleh kedua orang tuanya. Ia ditanamkan nilai-nilai kesedrahaan dan saling menghargai. Meskipun demikian Dam tetaplah anak-anak yang kadang masih sering membalas olok-an teman-teman yang tidak suka kepadanya. Meskipun demikian Ayah selalu menanamkan kesabaran kepada Dam dalam menghadapi sikap jaim dan nakal teman-teman sekolahnya. Pengarang menggambarkan watak Dam yang rajin dan penurut melalui tingkah laku Dam.

c. Karakterisasi Melalui Pikiran dan Perasaan

Melalui pikiran dan perasaan Dam, Dam belum bisa memastikan cerita Ayah adalah bohong atau memang benar terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Malam itu, hingga dua tahun ke depan, kisah tentang sang Kapten menyingkirkan cerita-cerita lain. Aku tidak tau apakah Ayah berbohong atau berkata benar. Aku masih terlalu kecil untuk menyimpulkan. Aku tersuruk-suruk masuk ke dalam kamar, menatap selintas poster raksasa sang Kapten di dinding.” (PP/H. 17/002)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diuraikan bahwa semua cerita yang Dam terima dari Ayah dapat dikalahkan oleh cerita sang Kapten. Malam itu tim sepak bola yang dipimpin oleh sang Kapten mengalami kekalahan. Dam kecewa dan sedih, saat itulah Ayah mencoba menghibur Dam dengan menceritakan pengalamannya saat bersekolah di negara sang Kapten. Ayah menceritakan bahwa ia sangat mengenal sang Kapten. Dulu sang Kapten adalah anak-anak yang memiliki semangat luar biasa, ia menjadi pengantar sup jamur di salah satu restoran di kota tempatnya tinggal itu. Ia juga mendapat julukan si keriting pengecut, sama persis dengan olokan Jarjit kepada Dam. Ayah mengenalnya dengan sangat baik, mereka sering ngobrol dan bercerita bersama. Ayah berusaha memberi semangat Dam, jika pada pertandingan selanjutnya sang Kapten pasti akan memenangkan pertandingan. Ia akan menjadi pencetak gol walaupun dengan kaki yang cedera. Cerita itu yang membuat Dam menjadi bersemangat, tidak perduli lagi dengan semua olokan dan ejekan Jarjit beserta seluruh

pengikutnya. Sang Kapten menjadi inspirasi untuk Dam. Di luar benar atau tidaknya cerita Ayah tersebut, Dam masih belum bisa menyimpulkannya. Saat itu ia masih sangat kecil untuk berpikir sejauh itu, yang ia tau ayahnya bukanlah seorang pembohong, semua cerita yang didengarnya dari Ayah adalah benar dan dapat dipercayai.

d. Karakterisasi Melalui Arus Kesadaran

Dam mengalami pertengkaran dalam hatinya tentang kebenaran cerita Ayah selama ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Kenapa Ayah berbohong padaku? Anaknya satu-satunya? Separuh hatiku membantah. Itu sekadar cerita berlebihan, tidak lebih tidak kurang, separuh hatiku yang lain membela. Ayah kau pembohong, separuh hatiku yang lain tetap bersikukuh. Ayahku bukan pembohong, aku membantah.” (AK/H. 193/015)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diuraikan jika Dam mengalami pertengkaran dalam batinnya tentang kebenaran cerita Ayah selama ini. Sebelah hatinya mengatakan jika cerita Ayah hanyalah cerita yang berlebihan, tidak kurang tidak lebih. Tapi sebelah lagi hatinya mengatakan jika ayahnya adalah seorang pembohong atas cerita-cerita tersebut. Dam masih tidak mau mengatakan jika ayahnya adalah seorang pembohong, bahkan yang ia tau seluruh orang di kotanya mengetahui jika ayahnya adalah seorang pegawai negeri yang hidup sederhana dan sangat jujur, tidak pernah ada kata bohong keluar dari mulut ayahnya.

e. Karakterisasi Melalui Reaksi Tokoh

Taani merasa jengkel dengan Jarjit yang sombong. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Dasar sombong”, Taani bersungut-sungut di sebelahku. “Aku berani bertaruh, dia paling juga tidak menonton, hanya melihat beritanya tadi pagi, sekarang berlagak paling tahu. Mentang-mentang punya bola sialan itu, bukan berarti dia paling tahu soal sang Kapten.” (RT/H. 21/006)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diuraikan jika pengarang mencoba menggambarkan watak Taani yang jengkel dan sebal melalui reaksi Taani terhadap Jarjit. Taani jengkel dan sebal melihat Jarjit yang sombong memamerkan bola yang ditandatangani oleh sang Kapten. Setelah pertandingan sepak bola semalam Jarjit berlagak seperti orang yang sangat mengenal sang Kapten. Ia menceritakan saat ia dulu bertemu dengan sang Kapten di salah satu pertandingan di Eropa. Saat itu juga ia mendapatkan bola yang ditandatangani oleh sang Kapten yang sekarang membuat Jarjit sombong dan semakin sering mengolok Dam yang tidak punya bola dengan tanda tangan sang Kapten, pemain idolanya.

f. Karakterisasi Melalui Reaksi Tokoh Lain

Kebaikan Dam tergambar melalui reaksi Taani saat bertemu di kantin kampusnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Kau pasti Dam.” Gadis itu sudah tertawa. “Tidak ada mahasiswa yang akan ringan hati memberikan antrean pada selusin perempuan ketawa-ketiwi, hanya tersenyum saat petugas kantin bilang tidak ada kembalian, atau sekadar menyeringai datar ketika mejanya diserobot. Tidak ada orang dengan kebaikan-kebaikan detail itu. Kau pasti Dam. Astaga, kau sekarang terlihat berbeda sekali.”kau

benar-benar berubah, Dam, terlihat lebih tinggi, lebih tampan.” (RTL/H. 245/020)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diuraikan jika Dam adalah orang yang memiliki kebaikan yang luar biasa. Hal tersebut tergambar dari reaksi Taani terhadap Dam. Taani melihat Dam yang dengan ringan hati memberikan antrean kepada selusin perempuan ketawa-ketiwi, hanya tersenyum saat petugas kantin bilang tidak ada kembalian, dan hanya menyeringai saat mejanya diserobot oleh orang lain.

g. Karakterisasi Melalui Pelukisan Latar

Lembah Bukhara digambarkan sebagai tempat yang indah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Kakek melihat hamparan indah lembah itu. Dibentengi delapan gunung, dihiasi enam air terjun setinggi ratusan meter, dibungkus selimut kabut putih sejauh mata memandang, hamparan ladang subur, rumah-rumah panggung dari kayu yang eksotis, lenguh suara burung dan hewan yang hidup bebas, itulah lembah permai.” (PL/H. 136/001)

Pengarang menggambarkan situasi awal sebelum menyajikan cerita tentang lembah permai tersebut. Lembah permai atau Lembah Bukhara dibentengi delapan gunung, dihiasi enam air terjun setinggi ratusan meter, dibungkus selimut kabut putih sejauh mata memandang, hamparan adang subur, rumah-rumah panggung dari kayu yang eksotis, lenguh suara burung dan hewan yang hidup bebas. Menggambarkan bahwa warga sekitar adalah orang-orang yang mencintai dan menjaga keindahan alam sekitar. Mereka merawat lembah tersebut dengan baik setelah terjadi

kerusakan beberapa tahun yang lalu. Setelah para pendatang merusak bukit-bukit yang diyakini tertanam bijih emas. Setelah terjadi kerusakan dan bijih emas habis digali, ditinggalkannya begitu saja lembah itu. Tapi, seiring waktu dengan usaha seluruh warga, lembah permai dapat kembali indah seperti dahulu lagi.

h. Karakterisasi Melalui Pelukisan Fisik

Kepala sekolah melalui fisiknya digambarkan sebagai orang yang baik dan ramah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Tbu dan ibu Jarjit dipanggil, bertemu dengan kepala sekolah yang baik hati (syukurlah), seorang bapak berumur enam puluh tahun dengan wajah menyenangkan.”
(PF/H. 36/001)

Setelah pertengkaran antara Jarjit dan Dam, Ibu dan Ibunya Jarjit dipanggil untuk menghadap kepala sekolah membicarakan tentang perkelahian tersebut. Syukurlah kepala sekolah adalah orang baik hati. Tergambar dari raut wajah yang menyenangkan, berarti kepala sekolah adalah orang yang baik dan ramah kepada setiap orang. Peringatan kepala sekolah juga disampaikan dengan cara yang baik.

c. Kelayakan Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere-Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*

Menurut Prastowo (2012: 50-52) salah satu langkah pemilihan bahan ajar adalah dengan menganalisis kurikulum yang terdiri dari SK dan KD. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA, SK dan KD yang relevan dengan bahan ajar tersebut adalah SK pada aspek Membaca: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dengan KD: Menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

SK dan KD tersebut terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester 1. Merujuk pada SK dan KD tersebut, *Ayahku (Bukan) Pembohong* sebagai novel Indonesia memenuhi syarat sebagai bahan ajar, dan terkait dengan KD yang menuntut kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel, karakterisasi sebagai salah satu unsur intrinsik yang dapat dianalisis siswa dari novel tersebut.

Selain itu, berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang dapat dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 27) dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere-Liye layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Secara aspek bahasa novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere-Liye menggunakan bahasa yang lugas, jelas, dan sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa sehingga layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra ditinjau dari aspek bahasa. Isi cerita yang berisikan banyak pelajaran dan terdapat banyak kejutan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* akan menarik untuk dianalisis oleh siswa. Karakter tokoh dan teladan sifat tokoh akan siswa dapatkan dari novel tersebut. Siswa akan mampu mengaitkan cerita dengan kenyataan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Remaja pada usia SMA ini biasanya masuk dalam tahap merasa bisa melakukan semuanya sendiri, dari novel tersebut siswa akan mendapatkan banyak pelajaran tentang kehidupan yang sebenarnya. Itulah ciri psikologi anak usia SMA mengaitkan, menyimpulkan, dan berusaha mencari solusi dari masalah yang ada. Dilihat dari aspek latar belakang budaya siswa di Lampung novel *Ayahku (Bukan)*

Pembohong layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut karena masyarakat Lampung yang heterogen dapat menerima semua novel dengan latar belakang budaya yang ada di Indonesia dan arena novel tersebut tidak menyebutkan salah satu suku sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakterisasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* lebih dominan menggunakan teknik analitik. Pengarang lebih banyak bercerita menggunakan teknik “aku” yang menjelaskan semua cerita kepada pembaca.

1. Teknik Analitik

Secara analitik, karakterisasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* adalah sebagai berikut.

a. Karakterisasi Melalui Nama Tokoh
Alim Khan digambarkan sebagai orang yang menghormati alam, hidup sederhana, kerja keras, selalu pandai bersyukur, dan saling membantu melalui nama tokoh Alim yang berarti berilmu.

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Sang Kapten digambarkan dengan bentuk tubuhnya yang kerempeng yang berarti ia sebagai orang yang hidup miskin. Kepala sekolah yang digambarkan dengan raut wajah yang kurang menyenangkan berarti orang yang galak dan tegas. Petugas perpustakaan digambarkan dengan raut wajah yang kurang menyenangkan adalah orang yang sulit diajak kompromi dan tidak memberi toleransi kepada anak yang merusak buku.

c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Dam diceritakan secara langsung jengkel saat mendengar cerita Ayah. Ayah dituturkan secara langsung sebagai orang yang jujur dan dikenal oleh seluruh kota. Taani dituturkan secara langsung sebagai wanita yang pandai mengurus keluarga dan toko bunga yang dimilikinya.

2. Teknik Dramatik

Secara dramatik, karakterisasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* adalah sebagai berikut.

a. Karakterisasi Melalui Teknik Cakapan

Melalui teknik cakapan Ibu digambarkan sebagai orang yang cerewet dan Ayah digambarkan sebagai orang yang bijaksana serta mengajarkan kesabaran dan ringan hati.

b. Karakterisasi Melalui Tingkah Laku
Melalui tingkah lakunya Dam digambarkan sebagai anak yang rajin dan penurut. Jarjit digambarkan sebagai anak yang nakal dan pengganggu. Serta Zas dan Qon digambarkan sebagai anak yang sopan, santun, dan menyayangi seluruh anggota keluarga.

c. Karakterisasi Melalui Pikiran dan Perasaan

Melalui pikiran dan perasaan, Dam digambarkan marah kepada ayahnya karena cerita-cerita yang disampaikan Ayah kepada Zas dan Qon, ditambah lagi dengan datangnya surat panggilan dari sekolah kedua anaknya yang telah membolos dari sekolah.

d. Karakterisasi Melalui Arus Kesadaran

Dam sering mengalami percakapan dalam dirinya. Tentang kenangan saat menyaksikan pertandingan sang Kapten yang membuatnya berselisih dengan Ayah. Tentang kebingungan akan kebenaran cerita Ayah selama ini. Serta tentang emosi yang tidak terluapkan dan kenangan saat Ibu meninggal ketika

Ayah juga berada pada kondisi yang sama seperti Ibu beberapa tahun yang lalu.

e. Karakterisasi Melalui Reaksi Tokoh Melalui reaksi tokoh, Jarjit yang pengganggu tergambar dari reaksi Taani yang tidak suka dengan kesombongan dan sikap buruk Jarjit. Melalui reaksi Dam juga tergambar jika Jarjit sudah bisa bersikap lebih baik kepadanya setelah Jarjit tenggelam dan Dam yang membantunya.

f. Karakterisasi Melalui Reaksi Tokoh Lain

Dam digambarkan sebagai anak yang memiliki sifat menarik, ia membawa Retro dalam masalah karena ingin dihukum membersihkan perpustakaan supaya bisa leluasa menggambar gedung tersebut. Melalui reaksi tokoh lain juga Dam digambarkan sebagai anak yang ringan hati dan baik hati kepada siapa pun.

g. Karakterisasi Melalui Pelukisan Latar

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ditemukan pelukisan latar sebagai penyituasian cerita Lembah Bukhara. Keindahan Lembah Bukhara menjadi pembuka cerita sebelum pengarang membawa pembaca masuk dalam cerita tentang kerusakan lembah akibat para pendatang yang menambah emas yang ada dalam bukit-bukit lembah. Lembah kembali menjadi indah setelah emir mereka Alim Khan menanamkan sikap perjuangan tanpa menyerah kepada penduduk lembah.

h. Karakterisasi Melalui Pelukisan Fisik

Melalui pelukisan fisik, pengarang menggambarkan sifat kepala sekolah, Taani, dan Ibu sebagai orang yang baik dan menyenangkan dari raut wajahnya.

3. Kelayakan Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere-Liye Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh siswa karena bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan aspek psikologi, siswa akan bisa mengaitkan cerita dalam novel dengan kehidupan nyata mereka dan menjadikan pelajaran untuk kehidupan nyata. Berdasarkan latar belakang budaya novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* berlatar belakang budaya Indonesia tanpa mencantumkan salah satu suku yang ada di Indonesia sehingga sangat bisa dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada guru pelajaran bahasa Indonesia untuk menggunakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut karena novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dapat mengajarkan banyak hal tentang kehidupan yang sebenarnya. Mengajarkan arti perjuangan, kesabaran, dan kesederhanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers

Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press

Rahmanto, Bernadus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.